

Bab V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan atas penjelasan yang telah diberikan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Tahta Suci dan Gereja katolik di bawah Paus Fransiskus telah memberikan hasil yang signifikan terhadap konstruksi nilai kelompok marginal:LGBTQ+ dengan tetap berlandaskan akan doktrin Gereja. Sebagai seorang Paus yang berasal dari Ordo Jesuit membuatnya memiliki komitmen untuk menjunjung tinggi keadilan dan transformasi untuk memuliakan Tuhan dengan berlandaskan atas belas kasih, kemanusiaan, dan inklusivitas. Gereja Katolik mengakui bahwa status marginal yang melekat pada kelompok LGBTQ+ merupakan hasil dari konstruksi sosial karena mereka bukanlah termasuk ke dalam kelompok marginal. Gereja Katolik juga menganggap bahwa tidak ada kata “mereka”, melainkan “kita” ketika membahas kelompok marginal. Pernyataannya yang ikonik dari Paus Fransiskus mengenai “*siapakah aku yang dapat menghakimi mereka?*”

Pernyataannya tersebut tentu telah menjadi awal mula dari perjalanan pelayanannya kepada kelompok marginal:LGBTQ+, khususnya dalam lingkup pastoral dengan menekankan kepada dialog, pendampingan, mendorong penerimaan tanpa adanya diskriminasi dalam Gereja Katolik dan menekankan bahwa Gereja adalah tempat bagi semua orang.

Melalui teori identitas yang dimiliki oleh Alexander Wendt, kepemimpinan yang dimiliki oleh Paus Fransiskus menunjukkan terdapat kompleksitas dalam pelaksanaannya. Identitas korporat yang ditunjukkan oleh Paus Fransiskus juga berdasarkan atas identitas yang dimiliki oleh Tahta Suci, yaitu sebagai penjaga doktrin dan moral yang tidak tergantikan oleh apapun yang menjadi landasan mutlak, di mana hal ini pun telah disampaikan dalam beberapa dokumen seperti *Persona Humana*, KGK, dan jawaban atas *dubia*. Doktrin Gereja mengenai perkawinan dan pembentukan keluarga, dapat terjadi hanya pada pasangan heteroseksual, dan tidak menerima berbagai tindakan homoseksual karena dianggap sebagai dosa tidak memiliki perubahan. Namun, Paus Fransiskus menunjukkan identitas peranannya yang mendominasi, khususnya sebagai seorang

gembala yang penuh belas kasih, seorang mediator yang inklusif dan mau mendengarkan, serta seorang yang humanis di mana menjunjung tinggi martabat manusia dan penerimaan hak bagi kelompok marginal:LGBTQ+. Ia juga menunjukkan dan memperkuat identitas kolektifnya sebagai sosok pembela HAM dan persaudaraan universal yang menentang segala bentuk diskriminasi. Di sisi lain, ia kurang menunjukkan identitas tipenya untuk menghindari konflik dalam tubuh Gereja.

Melalui hal ini, Paus Fransiskus menghasilkan pendekatan pastoral yang progresif. Ia tidak mengubah doktrin Gereja, tetapi ia secara fundamental telah menggeser pendekatan pelayanan dari masa kepemimpinan Paus Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI yang dengan tegas menolak identitas LGBTQ+ (dalam *Letter to Bishops*) menjadi pendekatan pelayanan pastoral yang kuat dengan mengutamakan pendampingan, dialog langsung dengan kelompok LGBTQ+, dan penggunaan narasi yang menunjukkan sisi empatinya di mana hal tersebut memberikan banyak harapan dan pengakuan atas individu dan kelompok LGBTQ+. Kebijakan yang dikeluarkannya seperti dalam dokumen *Fiducia Supplicans* menjadi kunci utama di mana ia menyeimbangkan identitas korporatnya (penjaga doktrin) dengan identitas peran (belas kasih) dan identitas kolektifnya (gereja yang inklusif), meskipun pada kenyataannya tidak dapat dipungkiri bahwa kritik dan kecaman kepadanya, terutama dari kelompok konservatif yang menganggap bahwa hal tersebut membuat identitas Gereja tercemar.

Kritik dan kecaman yang didapatkan dari berbagai pernyataan dan berbagai tindakannya menjadi sebuah konsekuensi yang diterima oleh Paus Fransiskus sebagai upaya untuk menunjukkan Gereja yang inklusif dan terbuka. Di sisi lain, dampak yang ditimbulkan dari kepemimpinannya ini tidak terbantahkan karena ia telah menempatkan isu penerimaan dan penghormatan terhadap kelompok LGBTQ+. Paus Fransiskus menunjukkan Gereja yang inklusif dan menjadi pendengar umatnya.

Oleh sebab itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui kepemimpinan Paus Fransiskus atas Tahta Suci dan Gereja Katolik telah mengkonstruksi nilai inklusif terhadap kelompok marginal:LGTBQ+ yang merupakan hasil dari pendekatan kuatnya pendekatan pastoralnya. Konstruksi nilai ini dicapai dengan

menggunakan identitas perannya sebagai seorang gembala atau Bapa Pastoral, identitas kolektifnya sebagai pembentukan narasi persaudaraan universal dan pendukung martabat manusia, serta atas identitas korporatnya sebagai penjaga doktrin dan moral Gereja dalam teori Alexander Wendt. Ia telah menunjukkan dan mewujudkan Gereja yang inklusif, terbuka bagi semua orang, yang menekankan pada pelayanan pastoralnya dengan terjun langsung bertemu dengan umatnya. Meskipun terdapat penolakan dari beberapa pihak, baik dari dalam dan luar Gereja, kepemimpinan yang dimiliki oleh Paus Fransiskus menunjukkan kebaruan dalam relasi Gereja Katolik dengan kelompok marginal: LGBTQ+.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademik

Melalui hal yang telah dijabarkan pada bagian-bagian sebelumnya, penulis memiliki beberapa saran bagi penelitian selanjutnya. Adapaun saran yang dapat diberikan kepada penelitian selanjutnya berupa: Pertama, penelitian selanjutnya perlu mendapatkan informan yang merupakan LGBTQ+ ataupun termasuk dalam komunitas LGBTQ+ yang dibuat oleh Gereja sehingga dapat memberikan bukti nyata betapa berpengaruhnya Paus Fransiskus dalam membentuk konstruksi nilai LGBTQ+ pada masa kepemimpinannya. Hal ini juga berlaku untuk mendapatkan informasi lebih lengkap dari pendamping komunitas LGBTQ+. Kedua, penelitian selanjutnya juga perlu membandingkan sejauh mana efektivitas dari pendekatan pastoral yang dilakukan oleh Paus Fransiskus dan Gereja setempat di negara yang memiliki kebijakan hukum terkait dengan LGBTQ+ yang berbeda, misalnya saja perbandingan antara Kongo dengan Jerman. Ketiga, penelitian mengenai hubungan internasional dalam perspektif agama masih jarang ditemukan di Indonesia, khususnya kepada agama-agama minoritas sehingga sangat memungkinkan untuk menggali hal ini lebih lanjut dari perspektif agama lain di Indonesia.

5.2.2 Saran Praktis

Selanjutnya adalah saran yang dapat penulis berikan dalam hal praktik yang dapat dilakukan lebih lanjut kedepannya, di mana Tahta Suci perlu memberikan pembekalan kepada para pastor, imam, biarawan/biarawati, serta kepada kaum awam terkait dengan cara pendampingan kepada LGBTQ+ dalam menjalankan visi dan misi dari Paus Fransiskus ataupun visi misi bagi Paus selanjutnya. Kedua, Tahta

Suci perlu untuk meneruskan dan bahkan memperluas dialog pastoral bagi kelompok marginal:LGBTQ+ untuk merangkul semua individu didalamnya dan menekan diskriminasi dalam Gereja Katolik.